**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar terhadap kemajuan bangsa dan negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di atas bahwa pendidikan seharusnya menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya, sehingga dapat membentuk karakter yang pada akhirnya dapat mencerdaskan bangsa.

Guru merupakan orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan menanamkan nilai-nilai budaya dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peranan penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru yang menjadi orang pertama bertugas membimbing, mengajar, melatih anak didik mencapai kedewasaan.

1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab 1 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sebagai pendidik perlu mengetahui lebih banyak tentang cara perancangan dan pengembangan program kegiatan intruksional yang baik, mulai dari pendekatan pembelajaran, model pembelajaran yang diterapkan, penggunaan media belajar, serta sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Karena salah satu faktor yang menentukan proses dan hasil pembelajaran adalah penggunaan model dan metode pembelajaran. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah kurang berkualitasnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran lebih diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal. Otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah banyak juga perubahan yang terjadi dalam segala aspek bidang kehidupan manusia. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Menurut Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa: IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang mengandung nilai-nilai moral, kesejarahan, dan kemasyarakatan perlu diperkenalkan dan diajarkan sejak dini kepada siswa. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kesetiakawanan sosial, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air melalui pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai luhur dalam hidup bermasyarakat sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal, dan bermoral sejak dini. Namun pada kenyataannya kondisi di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 29-31 Juli 2015, pada saat pemberian pre-test dan observasi, didapati pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS masih sukar dipahami, dikarenakan siswa yang pasif dalam proses pembalajaran, kurangnya minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS, serta aspek guru yang proses pembelajaran masih terfokus pada buku serta penggunaan model yang kurang tepat pada mata pelajaran IPS. Diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah, belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar dibuktikan dari 28 siswa hanya 12 siswa yang mencapai standar KKM, sedangkan yang 16 siswa memperoleh nilai dibawah standar KKM yang artinya banyak siswa yang tidak mampu mencapai nilai standar KKM yang telah diterapkan oleh guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut yakni 70.

Berdasarkan penyebab masalah di atas maka peneliti berpendapat bahwa perlu diterapkan model pembelajaran yang dimungkinkan dapat menambah motivasi siswa dalam menerima pelajaran terkhusus dalam mata pelajaran IPS. Salah satu model pembelajaran yang paling efektif untuk ketercapaian proses pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran ini menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana konduktif kepada siswa untuk memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan spesifikasi dari pembelajaran kooperatif *(cooperative leraning),*yang mengedepankan kerja sama siswa dengan teman sejawatnya untuk berpikir bersama dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas.

Sunal dan Hans (Isjoni, 2011: 12) mengemukakan bahwa:

*Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hernawati (2012) dapat simpulkan bahwa: “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN 176 Kaya’a Kabupaten Luwu.

Berdasarkan pemikiran dan kenyataan dilapangan yang dikemukakan, peneliti

terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (*TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan dapat dijadikan sumber informasi bagi pengembangan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenal model pembelajaran yang kreatif.
3. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran dan dijadikan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru : untuk menambah kemampuan profesionalnya dalam merancang, dan memilih strategi dan model pembelajaran dikelas yang efektif dan efisen.
6. Bagi siswa : untuk dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
7. Bagi sekolah : diharapkan dapat menjadi acuan untuk menetapkan kebijaksanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran koopertaif *Think Pair Share* (TPS).

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**

**Pembelajaran Kooperatif**

* 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas, anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran. Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 67) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Selanjutnya Daryanto (2013: 412) mendefenisikan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

8

Pendekatan kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

* 1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Depdiknas (Taniredja, 2011) tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
2. Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kamampuan akademik dan tingkat sosial.
3. Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Berdasarkan tujuan di atas, maka disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang diarahkan memungkinkan siswa dalam memecahkan masalah bersama-sama atau berkolaborasi tanpa memandang prestasi, etnik, jenis kelamin dan sebagainya untuk mencapai hasil yang maksimal.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Sanjaya, (2006) mengemukakan bahwa karakteristik strategi pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim.Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

1. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi control. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif.

1. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.

1. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Rusman (2012: 204) menyatakan bahwa:

Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main *(role)* dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Menurut Roger dan Johnson (Rusman, 2012: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

* 1. **Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson (Rusman, 2012: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

(1) prinsip ketergantungan positif, yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan; (2) tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut; (3) interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain; (4) partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran; dan (5) evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Berdasarkan lima unsur pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran tentang belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

* 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Nurhadi (Thobroni dan Mustofa, 2011: 297) mengemukakan bahwa:*“Think-Pair-Share* (TPS) atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland”. Model *Think Pair Share* memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.Thobroni dan Mustofa (2011: 298) mengemukakan bahwa:

TPS adalah sebuah metode yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas.

Menurut Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011: 298-299) mengemukakan bahwa TPS memiliki makna sebagai berikut:

1) *Thinking*

Siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru.

2) *Pairing*

Siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa.

3) *Sharing*

Setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model yang mengacu pada pembelajaran kelompok kecil yang memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

* 1. **Langkah-langkah Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dikemukakan oleh Trianto (2012) adalah sebagai berikut:

a) Langkah 1: Berpikir

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

b) Langkah 2: Berpasangan

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu beberapa menit untuk berpasangan.

c ) Langkah 3: Berbagi

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarkan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan-kepasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Adapun bagan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu sebagai berikut:

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

**Langkah 1**: Berpikir.

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

**Langkah2**: Berpasangan.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu beberapa menit untuk berpasangan.

**Langkah3**: Berbagi.

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarkan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan-kepasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Gambar 2.1. Langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) (Trianto, 2012

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Kooperatif Tipe TPS**

Lie (Thobroni dan Mustofa, 2011) mengemukakan bahwa: Keunggulan pada model TPS adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasil untuk seluruh kelas, model TPS ini memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunujukan partispasinya di depan orang lain. Selain itu, model TPS dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik.

Menurut Djumingin (2011) mengemukakan bahwa kelebihan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), yaitu sebagai berikut:

1) Meningkatkan prestasi siswa;

2) Meningkatkan aktivitas komunikasi;

3) Meningkatkan keterampilan sosial;

4) Mengembangkan kerja sama, rasa saling menghargai dan memiliki antar individu dan kelompok.

Selanjutnya Basri (Thobroni dan Mustofa, 2011: 302) mengemukakan kelemahan TPS, yaitu sebagai berikut:

1. Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
2. Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas.
3. Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu, guru harus membuat perencanaan yang saksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.
   * 1. **Hasil Belajar**
   1. **Pengertian Belajar**

Pada hakikatnya belajar adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan terjadi penambahan ilmu pengetahuan yang direalisasikan pada perubahan tingkah laku siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang belajar memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui serta untuk merubah pola kepribadian tidak baik menjadi baik. Dibawah ini beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar, yaitu:

Gagne (Suprijono, 2009: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Slameto (Hamdani, 2010: 20) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat menetap. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

* 1. **Prinsip-prinsip Belajar**

Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011) mengemukakan beberapa prinsip-prinsip belajar yaitu:

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang dirancanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap.
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

* 1. **Tujuan Belajar**

Menurut Sardiman (Haling, 2007: 3) pada dasarnya tujuan belajar terdapat tiga jenis, yaitu:

1) untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berpiki bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berpikir;

2) untuk penanaman konsep dan keterampilan, yaitu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikhis;

3) untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak.

* 1. **Faktor – Faktor yang mempengaruhi belajar**

Purwanto (Thobroni dan Mustofa, 2011) mengemukakan bahwa: faktor-faktor yang menpengaruhi belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu: (1) faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual; dan (2) faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Individual,meliputi hal-hal berikut:

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

b) Faktor kecerdasan atau inteligensi

c) Faktor latihan dan ulangan

d) Faktor Motivasi

e) Faktor pribadi

2) Faktor sosial,antara lain:

a) Faktor keluaraga atau keadaaan rumah tangga

b) Suasana dan keadaan keluarga.

c) Faktor guru dan cara mengajarnya.

d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajarnya.

e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

f) faktor motivasi sosial.

**e. Hasil Belajar**

Suprijono (Thobroni dan Mustofa, 2011: 22) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Menurut Gagne (Suprijono, 2009) hasil belajar berupa hal-hal berikut:

1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.

2) Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.

3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kongnitifnya sendiri.

4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar seharusnya dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

* + 1. **Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah dasar**
       - 1. **Pengertian Pembelajaran IPS**

IPS merupakan terjemahan dari studi sosial (*social studies*) yang mulai diterapkan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat sejak tahun 1915 setelah perang dunia pertama. Menurut Kosasi (Yaba, 2010: 5) merumuskan bahwa:

IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Selanjutnya Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Berdasarkan uraian tentang pengertian IPS, maka guru diharapkan memahami orientasi dan pendekatan kurikulum, serta memahami konsep-konsep dan generalisasi yang terdapat dalam kurikulum maupun dari buku paket dan buku teks lainnya yang dianggap tepat untuk diajarkan. Upaya itu dimaksudkan agar konsep dan generalisasi dapat diajarkan sebagai jawaban terhadap tuntutan kebutuhan yang beranggapan bahwa pengajaran fakta selama ini sudah tidak memadai lagi, seperti dikatakan Fenton (Yaba, 2010: 5) bahwa: “fakta semata tidaklah berarti apa-apa untuk dirinya sendiri. Fakta akan memiliki arti dalam pikiran orang yang mempelajarinya. Suatu Fakta yang sama akan mempunyai arti yang berbeda terhadap dua orang yang pandangannya berbeda”.

Pelajaran IPS ini diharapkan bukan hanya penanaman, pembinaan pengetahuan konsepsional belaka, melainkan ialah pembinaan pemberian sikap terhadap nilai-nilai praktis (operasional) dari pada konsep tersebut serta kemahiran penerapannya sebagai insan sosial. Oleh karena pengajaran IPS bukan sekedar menyedorkan serentetan konsep-konsep saja, melainkan kemampuan guru dan siswa menarik nilai atau arti yang terkandung dalam konsep, serta bagaimana cara menerapkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-displin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar marupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memilki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Mulyasa (2007: 178) mengemukakan bahwa tujuan IPS adalah:

(1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memilki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social; (3) memilki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memilki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan menurut Edwin Fenton (Yaba , 2010: 11) ada tiga tujuan pengajaran IPS yaitu: “(a) mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik; (b) mengajar siswa berkemampuan berpikir; dan (c) agar siswa dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”. Sedangkan menurut Clark (Yaba, 2010: 11-12) mengemukakan bahwa: “titik berat studi sosial adalah perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, serta manusia dengan kegiatan interaksi antar mereka, dan anak didik diinginkan agar dapat menjadi anggota yang produktif dan dapat memberikan andilnya dalam masyarakat”.

1. **Kerangka Pikir**

Setelah peneliti melaksanakan observasi, ditemukan masih rendahnya hasil belajar IPS siswa pada kelas IV di SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini didasari dari 2 aspek yaitu aspek dari siswa dan aspek dari guru. Pada serta aspek guru yang proses pembelajaran masih terfokus pada buku serta penggunaan model yang kurang tepat pada mata pelajaran IPS, sedangkan pada aspek siswa didapati pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS masih sukar dipahami, dikarenakan siswa yang pasif dalam proses pembalajaran, kurangnya minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model belajar yang mengedepankan kerja sama siswa dengan teman sejawatnya untuk berpikir bersama dan bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang dibahas. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Aspek Guru

1. Masih terfokus pada buku.
2. Penggunaan model yang kurang tepat pada mata pelajaran IPS.

Aspek Siswa

1. Pemahaman pada siswa mata pelajaran IPS masih sukar dipahami
2. Kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Hasil belajar siswa kelas IV rendah

Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

*Think Pair Share*

1. Langkah 1, berpikir *(thinking)*. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.
2. Langkah 2, berpasangan *(pairing)*. Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentitifikasi.
3. Langkah 3, berbagi *(sharing)*. Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan.

Hasil belajar siswa kelas IV Meningkat

Pembelajaran IPS

Kelas IV SD Negeri Perumnas

Gambar 2.2. Kerangka Pikir Penelitan

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diterapkan dalam pelajaran ips, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   * 1. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sukmadinata (Iskandar, 2008: 29) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, mengungkapkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses dan peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

* + 1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik dari tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas. Menurut Arikunto (2006) bahwa ”PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”.

Dalam proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dapat diterapkan melalui beberapa model pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang meliputi tahap-tahap pembelajaran dengan maksud meningkatkan hasil belajar siswa.

26

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang difokuskan pada dua aspek, yaitu:

1. Proses pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama, dan dalam implementasinya dilakukan secara berpasang-pasangan oleh siswa dengan bimbingan guru.
2. Hasil belajar siswa setelah guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. **Setting dan Subyek Penelitian**
   * 1. **Setting penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada semester I tahun ajaran 2015/2016. Peneliti memilih sekolah ini karena rendahnya hasil belajar siswa, adanya dukungan dari pihak Kepala Sekolah dan guru kepada peneliti dan pihak sekolah bersedia menerima pembaharuan dalam proses pembelajaran.

* + 1. **Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan jumlah siswa 28 orang, dengan rincian 16 laki-laki dan 12 perempuan. Alasan mendasar dalam memilih subjek penelitian adalah terdapat permasalahan rendahnya hasil belajar pada siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPS. Aktivitas siswa dan guru perlu diamati dan dicatat termasuk yang menjadi indikator penilaian sehingga diharapkan terjadi perubahan dan peningkatan hasil belajar.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* yang menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam proses pembelajaran. Pada rancangan penelitian yang digunakan yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Tahap tindakan digambarkan sebagai berikut :

**PERENCANAAN**

**OBSERVASI**

**PELAKSANAAN**

**REFLEKSI**

**PERENCANAAN**

**REFLEKSI**

**PELAKSANAAN**

**OBSERVASI**

Gambar 3.1. Skema alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2012: 16)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

* 1. **Perencanaan**
     1. Peneliti bersama guru melakukan diskusi tentang masalah pembelajaran yang dialami dan observasi pembelajaran di kelas masing-masing, serta menetapkan alternatif tindakan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPS.
     2. Peneliti bersama guru kelas IV menyamakan persepsi tentang konsep dasar, teori dan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang akan diterapkan dalam mata pelajaran IPS.
     3. Peneliti bersama guru membuat perencanaan pengajaran/skenario pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS.
     4. Peneliti bersama guru membuat/mengembangkan LKS serta menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan diskusi dan pembelajaran di kelas termasuk pedoman penilaiannya.
     5. Peneliti bersama guru menyusun format pengamatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dari kinerja keberhasilan peneliti mupun instrumen data kemajuan hasil belajar siswa, berupa format obsevasi guru dan siswa.
     6. Peneliti mengembangkan alat evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS baik untuk kuis, maupun untuk tes akhir, termasuk membuat kunci jawaban dan aturan penskoran dan penilaiannya.
  2. **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa. Adapun pembelajaran yang dilaksanakan dalam tindakan ini yakni dengan menggunakan Pembelajaran Tipe *Think Pair Share* (TPS) yang dapat dilihat pada langkah-langkah berikut:

1. Kegiatan awal
2. Pada awal tatap muka guru berusaha untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar dan sekaligus menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Menyajikan materi pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut.
5. Kegiatan Inti
6. Tahap berpikir *(thinking)*
7. Guru menyampaikan masalah yang akan dikaji (masalah sosial)
8. Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran tentang masalah sosial
9. Membimbing siswa untuk melakukan analisis permasalahan pada kasus yang sedang dibahas
10. Siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut
11. Tahap berpasangan *(pairing)*
12. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan mengenai masalah sosial
13. Guru memberikan kesempatan kedua kepada masing – masing pasangan siswa untuk menemukan jawaban dari isu/permasalahan tentang masalah sosial.
14. Tahap berbagi *(sharing)*
15. Guru meminta setiap pasangan siswa untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan pada langkah *Pairing.* Guru menjadi moderator atau pemegang kendali dalam diskusi
16. Guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan- pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melaporkan hasil diskusinya
17. KegiatanAkhir
18. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran
19. Melakukan evaluasi
    1. **Observasi**

Pada bagian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti selama kegiatan tindakan berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembaran observasi yang telah disediakan sebelumnya, selain itu juga disediakan catatan lapangan untuk melengkapi data.

* 1. **Refleksi**

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Data hasil pengamatan kegiatan belajar guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam tes siklus dikaji dan dianalisis untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan dari tujuan akhir penelitian tindakan kelas ini. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai dan target (70%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

Dari hasil refleksi dapat diungkapkan dan dirumuskan kesempatan, peluang, hasil yang dicapai, keterbatasan, hambatan-hambatan, konsekuensi, implikasi, dan simpulan temuan. Hasil yang diperoleh dari siklus I dijadikan dasar pijakan untuk merevisi rencana umum penelitian, penyusunan rencana yang lebih berfokus, dan revisi tindakan terfokus pada siklus berikutnya. Dengan cara demikian pada siklus II perencanaan pelaksanaan lanjutan dapat dilaksanakan dengan lebih akurat. Daur tindakan dihentikan, jika proses pembelajaran telah menunjukkan kemampuan hasil belajar siswa yakni rata-rata di atas 70%.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. **Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap guru dan siswa dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pelajaran IPS yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini.

1. **Tes**

Tes yang dilakukan berupa pemberian soal tes pilihan ganda dengan pertanyaan yang mempunyai jawaban pasti dan opsi jawabaan berupa pilihan ganda (a,b,c, dan d) serta mempunyai pengenyoh dari opsi jawaban yang ada. Dari hasil tes ini dapat mengukur pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari, melalui tes tersebut hasil belajar siswa dapat diketahui meningkat atau tidak.

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan nama siswa dan nilai ulangan harian siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.

Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar IPS yang meliputi: rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus.

**2. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Secara terperinci uraian mengenail indikator proses dan hasil sebagai berikut:

* 1. **Indikator Proses**

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Jika hasil pengamatan menujukan 70% dari seluru indikator yang diamati berada pada kategori baik.

Tabel 3.1. Persentase Pencapaian Aktivitas Pembelajaran

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aktivitas (%)** | **Kategori** |
| 1. | 68% - 100% | B (Baik) |
| 2. | 34% - 67% | C (Cukup) |
| 3. | 0% - 33% | K (Kurang) |

Sumber: Arikunto (Umar 2014: 28)

* 1. **Indikator Hasil**

Berdasarkan katagori indikator keberhasilan tersebut, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila secara klasikal 70 % dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70.

Tabel 3.2 kategori keberhasilan Siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kualifikasi** |
| 90–100  80-89  65-79  55 -64  < 55 | Sangat Baik(SB)  Baik(B)  Cukup (C)  Kurang (K)  Sangat Kurang (SK) |

Sumber : Purwanto (2010)

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus meliputi dua pertemuan. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 01 oktober 2015 dan pertemuan II pada tanggal 05 oktober 2015, dan Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 08 oktober 2015 dan pertemuan II pada tanggal 12 oktober 2015. Adapun perincian setiap siklus adalah sebagai berikut :

* + - 1. **Siklus I**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan , observasi dan refleksi. Pada bab IV ini, yang diungkapkan adalah tahapan pengamatan akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan mengamati aktivitas guru dan siswa

kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

37

* + 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Pelaksanaan kegiatan siklus I pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa guru tidak melaksanakan dengan baik semua aktivitas yang terdapat dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

1. **Pertemuan I**

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 berdasarkan lampiran 13 menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati hanya 3 aspek yang berada pada kategori cukup dan 2 aspek yang berada pada kategori kurang. Diuraikan sebagai berikut:

1. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi ajar dan mengajukan pertanyaan mengunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Di sini tidak terlihat guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa secara tertulis.
2. Guru meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu guru hanya memberikan waktu 4-5 menit kepada siswa untuk berpikir sendiri. Di sini tidak terlihat guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir dan memperhatikan kegiatan siswa pada waktu berfikir.
3. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru membentuk siswa secara berpasang dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh serta guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan pasanganya masing-masing tanpa guru memperhatikan proses jalanya diskusi siswa sesuai dengan pasanganya masing-masing.
4. Guru meminta pasangan untuk berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu guru mengatur pasangan-pasangan siswa untuk berbagi agar kelas tidak gaduh. Di sini tidak terlihat guru menunjuk pasangan-pasangan siswa untuk berbagi dan memperhatikan proses berbagi antara pasangan satu dengan pasangan yang lain.
5. Guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu dengan pasangan yang lainya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru meminta masing-masing pasangan untuk melaporkan hasil diskusinya dan mendengarkan laporan hasil diskusi dari masing-masing pasangan. Di sini tidak terlihat guru memberikan saran terhadap laporan yang telah dilaporkan oleh pasangan.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan 1, dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 3 indikator yang berada pada kategori cukup, dan 2 indikator yang berada pada kategori kurang, sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator adalah 8 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yakni 15, dan persentase ketuntasan aktivitas hanya mencapai 53%. Jika dimasukkan dalam kriteria penilaian dalam indikator keberhasilan proses pembelajaran maka persentase ketuntasan aktivitas guru dikategorikan cukup.

1. **Pertemuan II**

Hasil observasi pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati 1 aspek berada pada kategori baik, 3 aspek berada pada kategori cukup dan 1 aspek berada pada kategori kurang. Dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi ajar dan guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa secara tertulis serta mengajukan pertanyaan mengunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.
2. Guru meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu guru hanya memberikan waktu 4-5 menit kepada siswa untuk berpikir sendiri. Di sini tidak terlihat guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berfikir dan memperhatikan kegiatan siswa pada waktu berfikir.
3. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru membentuk siswa secara berpasang dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dan guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan pasanganya masing-masing. Di sini tidak terlihat guru memperhatikan proses jalanya diskusi siswa sesuai dengan pasanganya masing-masing.
4. Guru meminta pasangan untuk berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru menunjuk pasangan-pasangan siswa untuk berbagi dan guru mengatur pasangan-pasangan siswa untuk berbagi agar kelas tidak gaduh. Disini guru memperhatikan proses berbagi antara pasangan satu dengan pasangan yang lain.
5. Guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu dengan pasangan yang lainya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru meminta masing-masing pasangan untuk melaporkan hasil diskusinya dan guru mendengarkan laporan hasil diskusi dari masing-masing pasangan. Di sini tidak terlihat guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan.

Berdasarkan hal diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan II, dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 1aspek yang berada pada kategori baik, 3 aspek yang berada pada kategori cukup, dan 1aspek yang berada pada kategori kurang. Sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator adalah 10 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yakni 15, dan persentase ketuntasan aktivitas hanya mencapai 67%. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 14.

* + 1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I selama dua kali pertemuan,diuraikan sebagai berikut:

**Pertemuan I**

Siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati hanya 2 aspek yang berada pada kategori cukup dan 3 aspek yang berada dalam kategori kurang. Diuraikan sebagai berikut:

Siswa menjawab pertanyaan dari guru. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu siswa menjawab pertanyaan dari guru sesuai hasil pikiran sendiri. Di sini tidak terlihat siswa menjawab pertanyaan secara tertulis dan memberikan jawaban mengunakan bahasa yang mudah dimengerti.

Siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa menggunakan waktu 4-5 menit untuk berpikir sendiri dan siswa berpikir berdasarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Di sini tidak terlihat siswa menulis hasil pikiranya dikertas.

Siswa berpasangan-pasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu siswa duduk secara berpasang-pasangan. Di sini tidak terlihat siswa bergantian memberikan jawabanya dan bergantian memberikan alasan atas jawabanya.

Siswa berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa berpasangan-pasangan untuk berbagi dan bergantian mengutarakan hasil pikiranya. Di sini tidak terlihat siswa bergantian untuk bertanya kepada pasanganya tentang hasil pikiranya.

Siswa melaporkan hasil diskusinya. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu siswa melaporkan hasil diskusinya dengan suara yang jelas. Di sini tidak terlihat siswa melaporkan hasil diskusinya secara tertulis di papan tulis tanpa dan menambahkan saran dari guru terhadap jawabanya yang belum lengkap.

Berdasarkan hal di atas pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa pada pertemuan 1 dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 2 aspek dengan kategori cukup, dan 3 aspek dengan kategori kurang, sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator yaitu 7 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yaitu 15, sehingga persentase ketuntasan tindakan hanya mencapai 47%. Jika dimasukkan dalam kriteria penilaian pada indikator keberhasilan proses pembelajaran, maka persentase ketuntasan tindakan tersebut dikategorikan cukup. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 17.

**Pertemuan II**

Siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek belajar siswa, yaitu dari 5 aspek yang diamati terdapat 4 aspek yang berada pada kategori cukup dan 1 aspek pada kategori kurang. Diuraikan sebagai berikut:

Siswa menjawab pertanyaan dari guru. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa menjawab pertanyaan dari guru sesuai hasil pikiran sendiri dan memberikan jawaban mengunakan bahasa yang mudah dimengerti. Di sini tidak terlihat siswa menjawab pertanyaan secara tertulis.

Siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa menggunakan waktu 4-5 menit untuk berpikir sendiri dan berpikir berdasarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Di sini tidak terlihat siswa menulis hasil pikiranya di kertas.

Siswa berpasangan-pasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa duduk secara berpasang-pasangan dan siswa bergantian memberikan jawabanya. Di sini tidak terlihat siswa bergantian memberikan alasan atas jawabanya.

Siswa berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa berpasangan-pasangan untuk berbagi dan siswa bergantian mengutarakan hasil pikiranya. Di sini tidak terlihat siswa bergantian untuk bertanya kepada pasanganya tentang hasil pikiranya.

Siswa melaporkan hasil diskusinya. Dikategorikan kurang karena dari tiga indikator hanya satu yang dilaksanakan yaitu siswa melaporkan hasil diskusinya dengan suara yang jelas. Di sini tidak terlihat siswa melaporkan hasil diskusinya secara tertulis di papan tulis dan menambahkan saran dari guru terhadap jawabanya yang belum lengkap.

Berdasarkan hal di atas pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa pada pertemuan 1 dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 4 aspek dengan kategori cukup, dan 1aspek dengan kategori kurang, sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator yaitu 9 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yaitu 15, sehingga persentase ketuntasan tindakan hanya mencapai 60%. Jika dimasukkan dalam kriteria penilaian pada indikator keberhasilan proses pembelajaran, maka persentase ketuntasan tindakan tersebut dikategorikan kurang.Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 18.

* + 1. **Data Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

Setelah melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) selama dua pertemuan pada siklus I dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana terlampir pada lampiran 13.

Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan bahwa pada siklus I siswa memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat baik (SB) sebanyak 2 orang siswa atau 7,14%, nilai 80-89 dengan kategori baik (B) sebanyak 6 orang siswa atau 21,42%, nilai 65-79 dengan kategori cukup (C) sebanyak 12 orang siswa atau 42,86%, nilai 55-64 dengan kategori kurang (K) sebanyak 4 orang siswa atau 14,29%, nilai < 55 dengan kategori sangat kurang (SK) sebanyak 4 orang siswa atau 14,29%. Kemudian deskripsi presentase ketuntasan hasil belajar IPS dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa terdapat 20 orang siswa (71,43%) yang telah tuntas hasil belajarnya dan 8 orang siswa (28,57%) yang tidak tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran IPS siklus I. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 21.

Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan karena ketuntasan belum mencapai 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70. Oleh karena itu, guru dan peneliti sepakat untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

1. **Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar IPS siswa maka peneliti dan guru berdiskusi melakukan refleksi sebagai berikut:

1. Guru belum maksimal dalam menggali pengetahuan awal siswa sehingga siswa belum berani mengemukakan pengetahuan yang dimiliki sendiri, hal ini karena guru masih kurang membimbing siswa dalam pembelajaran.
2. Bimbingan guru dalam kerja kelompok masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mengoptimalkan siswa dalam meningkatkan kerja sama dalam kelompok.
3. Beberapa kelompok saat kerja kelompok masih ada sebagian yang pasif dan biasanya yang kemampuan akademiknya lebih tinggi yang lebih aktif.
4. Siswa masih sulit berinteraksi antara anggota kelompok karena berbagai perbedaan seperti kemampuan akademik, status sosial, dan karena bukan teman akrab sehingga merasa canggung saat bekerjasama.
5. Siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, seperti malu untuk bertanya walaupun belum mengerti dan tidak mau mengeluarkan pendapat baik pada saat guru memberikan materi maupun saat diskusi.

Berdasarkan refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan maka diperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya.

* + - 1. **Siklus II**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II dengan tahapan-tahapan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada bab IV ini, yang diungkapkan adalah tahapan observasi akan diuraikan sebagai berikut:

**Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan terhadap penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan mengamati aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, maka hal-hal yang ditemukan saat observasi adalah sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar, diperoleh data bahwa:

1. **Pertemuan I**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati hanya 3 aspek yang berada pada kategori baik dan 2 aspek yang berada pada kategori cukup.Diuraikan sebagai berikut:

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi ajar, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa secara tertulis serta guru mengajukan pertanyaan mengunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Guru meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru memberikan waktu 4-5 menit kepada siswa untuk berpikir sendiri, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir dan guru memperhatikan kegiatan siswa pada waktu berfikir.

Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru membentuk siswa secara berpasang dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan pasanganya masing-masing dan guru memperhatikan proses jalanya diskusi siswa sesuai dengan pasanganya masing-masing.

Guru meminta pasangan untuk berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru menunjuk pasangan-pasangan siswa untuk berbagi dan guru mengatur pasangan-pasangan siswa untuk berbagi agar kelas tidak gaduh. Di sini tidak terlihat guru memperhatikan proses berbagi antara pasangan satu dengan pasangan yang lain.

Guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu dengan pasangan yang lainya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru meminta masing-masing pasangan untuk melaporkan hasil diskusinya dan guru mendengarkan laporan hasil diskusi dari masing-masing pasangan. Di sini tidak telihat guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan.

Berdasarkan hal diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan 1, dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 3 aspek berada pada kategori baik, dan 2 aspek berada pada kategori cukup, sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator adalah 13 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yakni 15, dan persentase ketuntasan aktivitas hanya mencapai 87%. Jika dimasukkan dalam kriteria penilaian dalam indikator keberhasilan proses pembelajaran maka persentase ketuntasan aktivitas guru dikategorikan baik.Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

**Pertemuan II**

Hasil observasi pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan pada aspek mengajar guru, yaitu dari 5 aspek yang diamati 4 aspek berada pada kategori baik, 1 aspek berada pada kategori cukup. Dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi ajar, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa secara tertulis dan guru mengajukan pertanyaan mengunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.

Guru meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru memberikan waktu 4-5 menit kepada siswa untuk berpikir sendiri, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk berpikir dan guru memperhatikan kegiatan siswa pada waktu berfikir.

Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru membentuk siswa secara berpasang dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh, guru meminta siswa untuk duduk bersama dengan pasanganya masing-masing dan guru memperhatikan proses jalanya diskusi siswa sesuai dengan pasanganya masing-masing.

Guru meminta pasangan untuk berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya, dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu guru menunjuk pasangan-pasangan siswa untuk berbagi dan guru mengatur pasangan-pasangan siswa untuk berbagi agar kelas tidak gaduh. Di sini tidak terlihat guru memperhatikan proses berbagi antara pasangan satu dengan pasangan yang lain.

Guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu dengan pasangan yang lainya. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu guru meminta masing-masing pasangan untuk melaporkan hasil diskusinya, guru mendengarkan laporan hasil diskusi dari masing-masing pasangan dan guru memberikan saran terhadap laporan yang telah di laporkan oleh pasangan.

Berdasarkan hal diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada pertemuan II, dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 4 aspek yang berada pada kategori baik dan 1 aspek yang berada pada kategori cukup. Sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator adalah 14 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yakni 15, dan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 93% dan berada pada kategori baik. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 16.

1. **Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I selama dua kali pertemuan,diuraikan sebagai berikut:

**Pertemuan I**

Siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati, 3 aspek yang berada pada kategori baik dan 2 aspek yang berada dalam kategori cukup. Diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa menjawab pertanyaan dari guru. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa menjawab pertanyaan dari guru sesuai hasil pikiran sendiri dan siswa memberikan jawaban mengunakan bahasa yang mudah dimengerti. Di sini tidak terlihat siswa menjawab pertanyaan secara tertulis.
2. Siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu siswa menggunakan waktu 4-5 menit untuk berpikir sendiri, siswa berpikir berdasarkan apa yang dijelaskan oleh guru dan siswa menulis hasil pikiranya di kertas.
3. Siswa berpasangan-pasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu siswa duduk secara berpasang-pasangan, siswa bergantian memberikan jawabanya dan siswa bergantian memberikan alasan atas jawabanya.
4. Siswa berbagi dengan pasangan lain tentang gagasanyang telah dihasilkannya. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu siswa duduk secara berpasang-pasangan, siswa bergantian mengutarakan hasil pikiranya dan siswa bergantian untuk bertanya kepada pasanganya tentang hasil pikiranya.
5. Siswa melaporkan hasil diskusinya. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa melaporkan hasil diskusinya dengan suara yang jelas dan siswa menambahkan saran dari guru terhadap jawabanya yang belum lengkap. Di sini tidak terlihat siswa melaporkan hasil diskusinya secara tertulis di papan tulis.

Berdasarkan hal diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa pada pertemuan I, dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 3 aspek yang berada pada kategori baik dan 2 aspek yang berada pada kategori cukup. Sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator adalah 13 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yakni 15, dan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 87% dan berada pada kategori baik. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 19.

**Pertemuan II**

Siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 5 aspek yang diamati, 4 aspek yang berada pada kategori baik dan 1 aspek yang berada dalam kategori cukup. Diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa menjawab pertanyaan dari guru. Dikategorikan cukup karena dari tiga indikator hanya dua yang dilaksanakan yaitu siswa menjawab pertanyaan dari guru sesuai hasil pikiran sendiri dan siswa memberikan jawaban mengunakan bahasa yang mudah dimengerti. Di sini tidak terlihat siswa menjawab pertanyaan secara tertulis.
2. Siswa menggunakan waktu beberapa menituntuk berpikir sendiri. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu siswa menggunakan waktu 4-5 menit untuk berpikir sendiri, siswa berpikir berdasarkan apa yang dijelaskan oleh guru dan siswa menulis hasil pikiranya dikertas.
3. Siswa berpasangan-pasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu siswa duduk secara berpasang-pasangan, siswa bergantian memberikan jawabanya dan siswa bergantian memberikan alasan atas jawabanya.
4. Siswa berbagi dengan pasangan lain tentang gagasan yang telah dihasilkannya. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu siswa berpasang-pasangan untuk berbagi, siswa bergantian mengutarakan hasil pikiranya dan siswa bergantian untuk bertanya kepada pasanganya tentang hasil pikiranya.
5. Siswa melaporkan hasil diskusinya. Dikategorikan baik karena dari tiga indikator sudah dilaksanakan secara keseluruhan yaitu siswa melaporkan hasil diskusinya dengan suara yang jelas, siswa melaporkan hasil diskusinya secara tertulis dipapan tulis dan siswa menambahkan saran dari guru terhadap jawabanya yang belum lengkap.

Berdasarkan hal diatas, pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa pada pertemuan II, dari 5 tahapan pembelajaran yang direncanakan, 4 aspek yang berada pada kategori baik dan 1 aspek yang berada pada kategori cukup. Sehingga skor yang diperoleh dari keseluruhan jumlah indikator adalah 14 dari skor maksimal yang mungkin diperoleh guru yakni 15, dan persentase ketuntasan aktivitas mencapai 93% dan berada pada kategori baik. Dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 20.

1. **Data Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

Setelah melalui proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) selama dua pertemuan pada siklus II dan diakhiri dengan melakukan tes pada akhir siklus, maka diperoleh hasil tes belajar sebagaimana terlampir pada lampiran 15.

Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil tes hasil belajar siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan bahwa pada siklus II, siswa memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat baik (SB) sebanyak 8 orang siswa atau 28,57%, nilai 80-89 dengan kategori baik (B) sebanyak 11 orang siswa atau 39,29%, nilai 65-79 dengan kategori cukup (C) sebanyak 7 orang siswa atau 25%, nilai 55-64 dengan kategori kurang (K) sebanyak 2 orang siswa atau 7,14%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat kurang (SK). Kemudian deskripsi presentase ketuntasan hasil belajar IPS dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar menunjukkan bahwa dari 28 orang siswa terdapat 26 orang siswa (92,86%) yang telah tuntas hasil belajarnya dan 2 orang siswa (7,14%) yang tidak tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran IPS siklus II. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 22.

Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan karena ketuntasan sudah mencapai 75% siswa memperoleh nilai ≥ 70. Oleh karena itu, guru dan peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa meningkat.

* 1. **Refleksi Sikus II**

Berdasarkan data pada siklus II secara umum hasil observasi dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dan guru sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

Guru lebih mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Pemberian motivasi dan masukan oleh guru kepada siswa tentang pembentukan kelompok membuat siswa tidak canggung lagi untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompoknya.

Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan secara kulitatif seperti keaktifan siswa, tingkat partisipasi dalam kerjasama kelompok, keberanian siswa mengajukan tanggapan terhadap hasil pemecahan masalah kelompok lain, dan partisipasi aktif siswa mengajukan pertanyaan terhadap hasil pemecahan masalah kelompok lain.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I adalah 71,43% dan meningkat pada siklus II dengan presentase 92,86%. Berdasarkan data tersebut, dan peneliti dan guru sepakat untuk mengakhiri tindakan penelitian dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2015/2016.

1. **Pembahasan**

Pembahasan dalam hasil penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar atau ketuntasan siswa melalui pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan dua siklus sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar disebabkan oleh pola pembelajaran sebelumnya. Dimana pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru yaitu guru lebih banyak mendominasi pembelajaran yang tanpa melibatkan siswa secara keseluruhan dan tidak membiarkan siswa berfikir dan bertukar pendapat dengan teman sejawatnya. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa merasa bosan dan cenderung kurang berinteraksi dengan teman-temannya.

Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, maka suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS yaitu melalui pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*  (TPS). Sebagaimana yang dikemukakan olehThobroni dan Mustofa (2011: 298) mengemukakan bahwa:

TPS adalah sebuah metode yang sederhana, tetapi sangat berguna yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Maryland. Ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, siswa duduk berpasangan dalam kelompoknya. Guru memberikan pertanyaan di kelas. Lalu, siswa diperintahkan untuk memikirkan jawaban, kemudian siswa berpasangan dengan masing-masing pasangannya untuk mencari kesepakatan jawaban. Terakhir, guru meminta siswa untuk membagi jawaban kepada seluruh siswa di kelas.

Selain teori di atas, terdapat pula kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagaimana yang dikemukakan oleh Lie (Thobroni dan Mustofa, 2011) bahwa: “Keunggulan pada model TPS adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasil untuk seluruh kelas, model TPS ini memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunujukan partisipasinya di depan orang lain. Selain itu, model TPS dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik”.Dengan kelebihan tersebut, maka model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus I (pertemuan I dan pertemuan II) dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan yaitu: guru menyajikan materi secara klasikal, kemudian memberikan permasalahan/pertanyaan kepada siswa. Siswa berfikir tentang jawaban permasalahan secara individu (*think*), setelah itu guru meminta siswa bekerja kelompok dengan cara berpasang-pasangan (*pair*) untuk mendiskusikan masing-masing jawaban yang telah mereka pikirkan. Hasil dari bekerja kelompok dipresentasikan pada kelas (*share*).

Hal ini dilakukan agar siswa dapat belajar bekerjasama dengan siswa yang lain dan bisa saling membantu kesulitan satu sama lain dalam satu kelompok. Namun dari hasil pengamatan pada saat penelitian tentang keberhasilan guru dalam menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tindakan siklus I (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik.

Tes Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu skor rata-rata yang diperoleh adalah 68,93 dengan nilai tetinggi 90 dan yang terendah 40. Dari 28 siswa hanya 20 siswa (71,43%) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 8 siswa (28,57%) yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dari hasil tes tersebut diperoleh bahwa pada pelaksanaan pembelajaran siklus I beberapa siswa masih mengalami kesulitan. Sehingga peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk melakukan refleksi pada pembelajaran siklus I untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus I dan akan dilanjutkan ke siklus II.

Setelah kegiatan pembelajaran pada siklus II, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dapat memahami pelajaran dengan jelas, dan keaktifan berdiskusi serta dapat menyelesaikan soal dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada tes hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Tes Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus II dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu skor rata-rata yang diperoleh adalah 80 dengan nilai tetinggi 100 dan yang terendah 60. Dari 28 siswa sebanyak 26 siswa (92,86%) yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan 2 siswa (7,14%) yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) meningkatkan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang menyebabkan terjadinya peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari skor hasil belajar siswa setiap siklus, yaitu pada siklus I berada pada kategori cukup dan belum tuntas, namun mengalami peningkatan pada siklus II yaitu berada pada kategori baik dan telah tuntas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar berhasil.

**B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pengembangan mata pelajaran IPS, diantaranya:

1. Bagi Guru, diharapkan menggunakan model pembelajaran yang berkaitan dengan kerja kelompok salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* karna model ini dapat meningkatkan prestasi siswa, aktivitas komunikasi, mengembangkan kerja sama, rasa saling menghargai dan memiliki antar individu dan kelompok.
2. Bagi Siswa, beranilah mengungkapkan pendapat kalian agar teman yang lain mengetahui apa yang tidak ia ketahui dan hargailah pendapat teman kalian agar kalian saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.
3. Bagi Peneliti berikutnya, agar mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan mengembangkan penilitian tentang *Think Pair Share* (TPS) agar memperoleh hasil yang lebih.